

Keterampilan Juru Pelihara Situs Peninggalan Sejarah Madiun dalam Bercerita Sejarah

Muhammad Hanif^{1*}

¹Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Indonesia
*e-mail korespondensi: hanif@unipma.ac.id

Received 14 June 2023; Received in revised form 25 June 2023; Accepted 28 June 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan keterampilan juru pelihara situs peninggalan sejarah dalam menceritakan situs yang dipeliharanya kepada pengunjung. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Madiun dan Kota Madiun selama sepuluh bulan. Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistis deskriptif. Hasilnya yaitu juru pelihara situs peninggalan sejarah Madiun yang keterampilan menceritakan situs yang dipeliharanya kepada para pengunjung dalam kategori sangat baik: 0%, baik: 81%, cukup: 6%, kurang: 13%, sangat kurang: 0%. Nilai rata-rata keterampilan bercerita sejarah sebesar 23,875. Juru pelihara yang keterampilan bercerita sejarah di atas rata-rata sebanyak 11 orang (85%), sedangkan yang di bawah rata-rata sebanyak 5 orang (15%). 7 aspek keterampilan yang nilainya rata baik ada 4 aspek (isi cerita, kebenaran cerita, santun kinestika, volume suara). Sedangkan yang 3 aspek nilainya rata-rata nilai tergolong cukup (aspek yaitu plot, diksi, dan keefektifan kalimat).

Kata kunci: bercerita, juru pelihara, situs, madiun.

Abstract

The purpose of this research is to describe and explain the skills of the keepers of historical heritage sites in telling visitors about the sites they maintain. Data collection was done by observation and interviews. The data obtained were analyzed using descriptive statistical techniques. The result is that the caretaker of the Madiun heritage site has the skills to tell visitors about the site he maintains in the very good category: 0%, good: 81%, sufficient: 6%, poor: 13%, very poor: 0%. The average value of historical storytelling skills is 23.875. Caretakers with history storytelling skills above the average were 11 people (85%), while those who were below average were 5 people (15%). The 7 aspects of skills with a good average score are 4 aspects (story content, story truth, kinesthetic manners, volume of voice). While the 3 aspects have an average value that is classified as sufficient (aspects namely plot, diction, and sentence effectiveness).

Keywords: storytelling, caretaker; site; madison.

PENDAHULUAN

Madiun merupakan wilayah di Provinsi Jawa Timur bagian barat. Ada dua wilayah pemerintahan yang menggunakan nama Madiun yaitu Pemerintah Kabupaten Madiun dan Pemerintah Kota Madiun. Kedua wilayah ini dalam perspektif sejarahnya berasal dari satu kekuasaan pemerintah yaitu Kadipaten Purabaya. Kadipaten Purabaya berdiri pada tahun 18

Juli 1568 dan menjadi bagian wilayah Kesultanan Pajang (Tim, 1980). Sebelum Kadipaten Madiun berdiri ternyata di wilayah ini sudah dihuni manusia dan mereka bermasyarakat terutama di sekitar Kalicatur (wilayah Kota Madiun bagian selatan dan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Madiun). Masyarakat di Kalicatur kemudian migrasi ke Desa Mruwak, Kecamatan Dagangan, Kabupaten

Madiun (Nasoichah, 2008). Setelah itu di Madiun dikuasai secara silih berganti oleh kerajaan-kerajaan di Jawa, diantaranya Kerajaan Gegelang, Kerajaan Mataram Kuno, Kerajaan Majapahit, Kesultanan Demak, Kesultanan Pajang, dan dan Kesultaran Mataram Islam.

Kondisi alam yang subur dan jumlah manusia yang relatif banyak menjadi daya tarik kerajaan-kerajaan tersebut di atas untuk menguasai Madiun. Perluasan hegemoni luar ke Madiun tidak hanya pada masa kerajaan-kerajaan seperti tersebut di atas (abad IX-XVII) tetapi juga pemerintah Kolonial Belanda dan Jepang. Pada tahun 1918 Belanda mendirikan pemerintah kota (di wilayah Kabupaten Madiun (cikal bakal Pemerintah Kota Madiun). Tujuannya adalah untuk mengefektifkan program kolonialisme Belanda. Kolonialisme Belanda tidak diterima oleh masyarakat. Masyarakat melakukan berbagai perlawanan sampai pada masa agresi militer Belanda tahun 1948. Peristiwa lainnya pasca Indonesia merdeka yaitu Madiun dijadikan basis pemberontakan PKI 1948.

Dari uraian singkat di atas dapat dinyatakan bahwa Madiun memiliki arti penting dalam sejarah Jawa maupun sejarah Indonesia. Peristiwa di atas meninggalkan jejak-jejak yang masih dijumpai hingga saat ini. Melalui jejak-jejak itulah cerita sejarah dapat dibangun, dengan kata lain sejarah pada hakikatnya adalah jejak-jejak masa kini

dari peristiwa masa lampau (Alderson, W.T., & Low, 2006). Jejak sejarah dan tempat-tempat peninggalan sejarah Madiun yang jumlahnya tidak sedikit tersebut menarik perhatian warga masyarakat untuk mengunjungi. Mereka tidak hanya berasal dari Madiun tetapi juga dari luar wilayah Madiun. Mereka berkunjung dengan berbagai motivasi dan tujuan. Ada yang bertujuan belajar (study tour), ada yang mencari inspirasi spiritual, ada yang refreasing atau rekreasi, dan lain sebagainya. Warga yang berkunjung ke situs sejarah diterima dan dipandu oleh juru kunci atau juru pelihara situs sejarah. Namun tidak sedikit pengunjung yang kecewa karena yang diharapkan tidak sesuai kenyataan.

Hal tersebut di atas didasarkan pada hasil survei yang dilakukan oleh peneliti mulai bulan Agustus 2022-Januari 2023. Peneliti melakukan survei ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang tingkat kepuasan pengunjung situs peninggalan sejarah. Peneliti menetapkan 150 orang pengunjung sebagai informan (subyek penelitian). Salah satu hasilnya yaitu 87 orang menyatakan tidak puas terhadap cerita yang disampaikan oleh juru pelihara situs, 52 orang menyatakan puas, dan 11 orang menyatakan sangat puas. Hasil ini mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang kemampuan para juru pelihara situs sejarah Madiun dalam menceritakan situs sejarah yang dipeliharanya.

Bercerita merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara lisan kepada orang tentang sesuatu dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita (Riadi, 2019). Bercerita juga diartikan sebagai kegiatan menuturkan atau mengisahkan sesuatu peristiwa kepada orang lain secara lisan (Tabelessy, 2021). Pengertian tersebut mengandung makna linguistik dan substantif. Secara linguistik, keterampilan bercerita berhubungan dengan keterampilan menggunakan gaya bahasa, latar cerita dan alur cerita (Susanti, 2020). Sedangkan substansi bercerita dalam konteks ini yaitu peristiwa-peristiwa yang telah lalu yang berkaitan dengan situs peninggalan sejarah. Situs peninggalan sejarah yaitu tempat ditemukan benda-benda peninggalan masa lalu yang menandakan telah terjadi peristiwa (Haviland, 1985). Pendapat serupa disampaikan Alderson, W.T., & Low (2006) bahwa situs sejarah yaitu tempat ditemukan benda-benda peninggalan masa lalu dan sebagai bukti telah terjadi peristiwa di tempat tersebut.

Bentuk peninggalan sejarah dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu benda visual, berita lisan, dan tulisan. Dari ketiga bentuk peninggalan sejarah yang paling umum dijumpai di situs peninggalan sejarah yaitu bentuk visual (Renier, 1961). Seignobos dan Langlois menegaskan bahwa peninggalan sejarah yang berbentuk visual seperti candi, gereja, masjid, alat-alat

rumah tangga, prasasti, dan lain sebagainya terkadang masih ada yang berfungsi dan digunakan warga masyarakat (Seignobos, C., Langlois, 2015). Benda-benda peninggalan tersebut memiliki peran sebagai penghubung masa kini dengan masa lalu melalui cerita sejarah. Melalui peninggalan-peninggalan inilah masa lalu direkonstruksi ke dalam cerita sejarah (Hamid, A., Madjid, 2011). Dengan demikian dalam bercerita sejarah memandang masa lalu bukan masa yang mati tetapi masa lalu yang tetap hidup sampai sekarang.

Orang dalam bercerita sejarah seharusnya menjawab pertanyaan minimal menjawab 5 W dan 1 H (What, Who, Where, When, Who, and How) (eksposisi) (Collingwood, 1973). Agar ceritanya mudah dipahami maka pihak yang bercerita perlu memperhatikan empat hal yaitu peran, isi, susunan dan pembabakan sejarah (Widja, 1988). Selanjutnya secara instrinsik bercerita sejarah harus memuat *setting, karakter, plot, backstory, detail*. Dalam bercerita perlu memperhatikan prinsip; bercerita interkatif, bercerita dengan kata-kata, dan bercerita menyajikan cerita, bercerita dengan imajinasi, pemanfaatan unsur cerita tak bercerita, (Musfiroh, 2011). Jika prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan dengan baik maka ceritanya menjadi menarik.

Tujuan juru pelihara situs sejarah tidak berbeda jauh dengan tujuan orang

bercerita pada umumnya yaitu untuk menstimulasi, meyakinkan, menggerakkan dan menginformasikan kepada pihak lain (Madyawati, 2016). Adapun caranya seperti yang dilakukan oleh pemandu wisata yaitu cerita di bagi dalam tiga bagian (awal, tengah dan akhir), memikirkan sejarah sebagai sebuah cerita, memulai dengan pertanyaan, pernyataan, atau lucunya, mengatur durasi waktu untuk menceritakan kisahnya, menggunakan bahasa yang komunikatif, singkat dan sederhana. Adapun metode dapat dilakukan dengan membaca langsung dari buku, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar, menceritakan dongeng, dramatisasi suatu cerita, atau bercerita sambil memainkan jari tangan (Katoningsih, 2020). Keterampilan bercerita sejarah yang tepat penting ini penting bagi para juru pelihara situs ketika ia mendudukkan pengunjung situs sebagai “konsumen”. Oleh karena itu, juru pelihara situs wajib memberikan yang terbaik.

Bertolak dari uraian di atas maka penelitian ini perlu dilaksanakan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan dan menjelaskan keterampilan para juru pelihara situs sejarah Madiun dalam bercerita situs sejarah yang dipeliharanya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi para pihak yang berkaitan dengan upaya pelestarian situs sejarah Madiun.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Madiun dan Kota Madiun mulai bulan Agustus 2022 sampai dengan bulan Mei 2023 dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini yaitu 16 orang kunci atau juru pelihara situs peninggalan sejarah Madiun. Sumber data yang digunakan bersifat primer dan skunder. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Alat utama yang digunakan untuk mengambil data yaitu peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu yang berupa rubrik penilaian keterampilan bercerita. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang keterampilan masing-masing subyek penelitian dan masing-masing aspek keterampilan bercerita. Analisis ini digunakan sejalan dengan pendapatnya Sugiyono (2011) bahwa analisis data statistik deskriptif merupakan proses analisis statistik yang fokus kepada penyajian, dan klasifikasi data agar lebih mudah dipahami, dan mampu memberikan makna lebih bagi pengguna data. Adapun aspek-aspek keterampilan bercerita yang dinilai, peneliti mengadaptasi penilaian bercerita yang dikembangkan oleh Hanif, M., Samsiyah, N., Maruti (2020) yaitu meliputi 7 (tujuh) aspek yaitu isi cerita, kebenaran cerita, diksi, santun kinestika, plot, keefektifan kalimat, dan volume

suara. Skor atau nilai masing-masing aspek dibuat dengan rincian; 1:sangat kurang, 2:kurang, 3:cukup, 4:baik, 5:sangat baik. Jumlah nilai yang diperoleh masing-masing juru pelihara situs dibuat kategori keterampilan berceritanya dengan interval nilai 7. Sedangkan jumlah nilai keterampilan seluruh subyek penelitian dibuat dan/atau ditentukan kategori keterampilan bercerita dengan interval nilai 15. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kategori Nilai Keterampilan Bercerita Secara Perorangan

No.	Kategori	Nilai
1	Sangat baik	29-35
2	Baik	22-28
3	Cukup	15-21
4	Kurang	8-14
5	Sangat kurang	1-7

Tabel 2. Kategori Nilai Keterampilan Bercerita Secara Keseluruhan

No	Kategori	Nilai
1	Sangat baik	66-80
2	Baik	46-65
3	Cukup	31-45
4	Kurang	16-30
5	Sangat kurang	1-15

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs peninggalan sejarah Madiun yang memiliki arti penting dalam dinamika masyarakat Madiun dan menarik perhatian warga masyarakat pada masa sekarang ada 16 situs. Situs tersebut yaitu Prasasti Mruwak, Prasasti Klagenserut, Prasasti Bibrik, Situs Ngurawan, Situs Lambang Kuning, Situs Ki Ageng Reksogati, Sendang Kuncen, Makam dan Masjid Kuncen Taman, Masjid Kuno dan Makam Taman, Pesarean

Agung Kuncen Caruban, Masjid dan Makam Basyariah, Markas TRIP, Basis TGP, dan Monumen Kresek Situs peninggalan sejarah tersebut dijaga juru kunci atau juru pelihara. Pekerjaan juru pelihara situs tersebut pada umumnya diperoleh dari pendahulunya atau turun-temurun. Pekerjaan ini ada yang menjadi profesi juru pelihara situs karena di gaji oleh pemerintah melalui Balai Arkeologi (Balar). Namun ada juga yang bukan pekerjaan utama atau hanya sampingan saja.

Juru pelihara situs sejarah Madiun memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda. 2 orang lulus SLTP, 10 orang lulus SLTA, dan 4 Orang lulusan sarjana strata 1. Para juru pelihara situs pada umumnya tidak mengenyam pendidikan formal tentang pengetahuan yang bersinggungan langsung tentang sejarah, arkeologi atau sejenisnya. Selain itu ada juga yang melakukan pengayaan melalui mengikuti pelatihan, membaca, dan informasi dari peneliti. Hal tersebut juga mereka lakukan supaya dapat memandu dan menceritakan situs dan benda peninggalan sejarah yang dipeliharanya kepada tamu yang berkunjung secara baik dan benar.

Untuk mengetahui tingkat keterampilan para juru pelihara situs sejarah Madiun dalam menceritakan situs yang dipeliharanya maka peneliti membuat rubrik penilaian yang berisi tujuh aspek yaitu: isi cerita, kebenaran cerita, diksi, santun kinestika, plot,

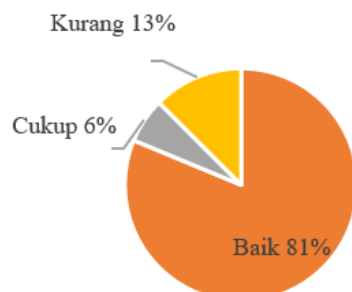
keefektifan kalimat, dan volume suara. Dari pengamatan secara langsung yang dilakukan terhadap para juru pelihara situs ketika menerangkan kepada tamu

yang sedang berkunjung dan wawancara dengan para juru pelihara situs diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita Juru Pelihara Situs Sejarah Madiun

No	Aspek yang Dinilai	Kode Juru Pelihara Situs Peninggalan Sejarah, Skor																Jumlah
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	
1	Isi cerita	2	1	1	4	4	3	5	4	3	4	4	4	4	3	4	4	54
2	Kebenaran cerita	2	1	1	4	5	3	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	63
3	Diksi	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	43
4	Santun kinestika	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	58
5	Plot	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	43
6	Keefektifan kalimat	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	45
7	Volume suara	3	3	3	4	4	4	5	4	3	3	4	3	3	4	4	4	58
	Jumlah	16	13	13	25	26	20	28	23	23	24	26	25	25	24	26	27	382

Skor nilai yang diperoleh masing-masing juru pelihara situs sejarah dalam menceritakan situs sejarah sebagaimana disampaikan dalam tabel di atas dapat dikategorikan ke dalam lima kategori. Lima kategori bawah ini.

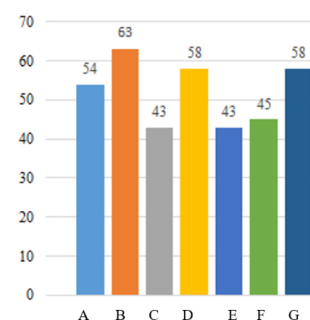


Gambar 1. Persentase keterampilan juru pelihara situs peninggalan sejarah dalam bercerita

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa ada 2 orang atau 13% juru pelihara situs peninggalan sejarah Madiun yang kurang terampil dalam menceritakan situs sejarah yang dipeliharanya, sedangkan yang cukup terampil 1 orang atau 6% dan yang keterampilannya baik berjumlah 13 orang atau 81%. Sedangkan juru pelihara

situs peninggalan sejarah yang memiliki kategori sangat terampil tidak ada.

Hasil yang diperoleh untuk masing-masing aspek keterampilan bercerita tentang situs peninggalan sejarah Madiun sebagai berikut. Aspek isi cerita: 54, kebenaran cerita: 63, diksi: 43, santun kinestika: 58, plot: 43, keefektifan kalimat: 45, volume suara: 48. Kategori hasil masing-masing aspek keterampilan bercerita sebagaimana tercantum dalam gambar di bawah ini.

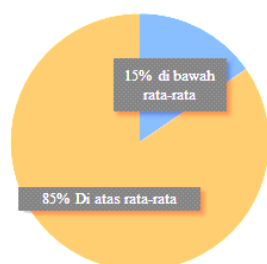


A: Isi cerita, B: Kebenaran cerita, C: Diksi, D: Santun kinestika, E: Plot, F: Keefektifan kalimat, G: Volume suara

Gambar 2. Tingkat keterampilan masing-masing aspek penilaian keterampilan bercerita

Tingkat keterampilan bercerita juru pelihara situs peninggalan sejarah Madiun yang masuk dalam kategori cukup (skor 31-45) dan baik (skor 46-65). Aspek keterampilan bercerita yang berada dalam kategori cukup yaitu; diksi, plot, dan keefektifan kalimat. Sedangkan aspek isi cerita, kebenaran cerita, dan volume suara dalam menceritakan sejarah situs yang dipeliharanya masuk dalam katgori baik.

Skor rata-rata keterampilan juru pelihara situs sejarah Madiun dalam menceritakan situs yang dipeliharanya diolah dengan cara jumlah skor yang diperoleh semua juru pelihara situs peninggalan dibagi jumlah juru pelihara. Hasilnya sebesar 23,875 atau kategori baik. Dari nilai rata tersebut dapat jelaskan jumlah juru pelihara situs peninggalan sejarah Madiun yang keterampilannya di bawah rata-rata, dalam rata-rata, maupun di atas rata-rata. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini

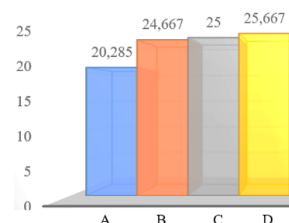


Gambar 3. Persentase keterampilan juru pelihara situs peninggalan sejarah berdasarkan rerata nilai keterampilan

Dari gambar di atas dapat dinyatakan bahwa juru pelihara situs peninggalan sejarah Madiun yang

keterampilannya dalam bercerita di bawah nilai rata-rata sebanyak 5 orang atau 15%. Sedangkan yang 85% atau 11 orang keterampilannya bercerita di atas rata-rata.

Situs peninggalan sejarah Madiun yang memiliki arti penting di atas kalau dilihat dari periodisasi Sejarah Indonesia masuk dalam periode Hindu-Budha, periode Islam, periode kolonialisme, dan periode kemerdekaan Republik Indonesia. Situs peninggalan sejarah periode Hindu-Budha yaitu situs Mruwak, situs Bibrik, situs Klagenserut, situs Candi Wonorejo, situs Lambang Kuning, situs Ngurawan, dan situs Mangiran. Periode Islam yaitu situs Ki Ageng Reksogati, situs Sendang Tundung Madiun, situs Masjid dan Makam Kuncen Taman, Masjid dan Makam Kuno Taman, situs Pesarean Agung Kuncen Mejayan, Masjid dan Makam Ki Ageng Bayariyah. Periode kolonialisme yaitu Bosbow. Periode kemerdekaan yaitu situs Markas TRIP, basis TGP, dan monumen Kresek. Bila direrata keterampilannya dalam menceritakan situs sejarah yang dipeliharanya dalam masing-masing periode hasilnya sebagai berikut



(A:Periode Hindu-Budha, B:Periode Islam, C:Periode Kolonialisme, D:Periode Kemerdekaan)

Gambar 4. Rerata nilai keterampilan bercerita para juru pelihara situs berdasarkan periodisasi sejarah

Rerata nilai masing-masing periode di atas menunjukkan bahwa keterampilan juru pelihara situs peninggalan sejarah periode Hindu-Budha sebesar 20,285 (cukup), periode Islam sebesar 24,667 (baik), periode kolonialisme sebesar 25 (baik), dan periode kemerdekaan sebesar 25,667 (baik).

Bercerita sejarah pada hakikatnya merupakan kegiatan menyampaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau yang bukti-buktinya masih bisa ditelusuri dan direkonstruksi (Anggraeni & Setiawan, 2022; Basri et al., 2022; Boty et al., 2023; Bunari et al., 2023; Setiawan, 2023; Setiawan & Hadi, 2018). Konsekuensinya bagi si pencerita sejarah yakni masa lalu yang tidak meninggalkan bukti baik fakta maupun kesaksian maka dianggap tidak pernah ada atau tidak terjadi peristiwa. Konsepsi ini dijadikan dasar untuk mengklasifikasikan sejarah sebagai “*res gestae*” dan “*rerum gestarum*”. “*Regestae*” yakni sejarah sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi (aktualitas) dan peristiwa akan lenyap dan berlalu bersama masa lampau tersebut. Sebagai aktualitas mungkin meninggalkan jejak-jejak atau saksi-saksi sehingga dari jejak atau saksi itulah dapat dibangun cerita sejarah. Sedangkan “*rerum gestarum*” yaitu sejarah sebagai kisah dari peristiwa yang benar-benar terjadi (Agustina et al., 2022; Endaryati et al., 2020; Madjid, M.D., Wahyudhi, 2014). Mengacu pada konsep ini maka jejak,

fakta, dan saksi menjadi sangat menentukan dalam bercerita sejarah. Hal inilah yang belum dilakukan oleh semua juru pelihara situs peninggalan sejarah Madiun.

Para juru pelihara situs peninggalan sejarah Madiun terutama situs periode Hindu-Budha menemui kendala. Kendalanya antara lain yaitu; terbatas keterangan sebagai akibat huruf yang tercera di prasasti sudah rusak, terbatas sumber sejarah sebagai pembanding, kurangnya kemampuan menguasai ilmu bantu sejarah, tidak mendapatkan informasi baru terutama hasil-hasil penelitian, dan sebagainya. Selain itu, ada sebagian juru pelihara situs yang menekuni pekerjaan ini sebagai warisan dari pendahulunya. Pekerjaan sebagai juru pelihara situs diwariskan secara turun-temurun termasuk cerita sejarahnya. Mengingat generasi sebelumnya terbiasa dengan cerita lisan atau tradisi lisan dan nyaris tidak menilai atau menguji kebenarannya. Akibatnya mereka dalam bercerita sering mencampur adukan fakta dengan fiksi sehingga bobot kebenaran ilmiahnya menjadi kurang. Oleh karena perlu diberi pemahaman tentang prosedur dalam menyusun cerita sejarah.

Cerita sejarah disusun mulai heuristik (mengumpulkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh peristiwa masa lampau), kritik sejarah (menyeleksi jejak-jejak untuk mendapatkan sumber benar dan kredibel sehingga menghasilkan fakta), dan

interpretasi fakta. Fakta-fakta yang didapat kemudian dihubungkan dan dikait-kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menjadi rangkaian cerita yang mengandung makna (Samsudin, 2012). Supaya cerita menjadi menarik maka juru pelihara situs sejarah tidak sebatas mendeskripsikan atau menarasikan, tidak sebatas menceritakan wujud peristiwa, tempat terjadinya peristiwa, waktu kejadian, tempat kejadian, tetapi juga unsur latar belakang terjadinya peristiwa dan jalannya peristiwa.

Aspek keterampilan lain yang perlu ditingkat oleh para juru pelihara situs sejarah Madiun yaitu aspek kebahasaan, seperti diksi dan plot. Diksi atau pemilihan kata yang tepat dalam bercerita dapat membantu mengungkapkan cerita sejarah secara verbal dengan baik, sehingga juru pelihara situs perlu memperhatikannya terutama dengan pihak yang diceritai, situasi dan kondisi (Tarigan, 2021). Contohnya bercerita kepada pengunjung situs sejarah dari kalangan pelajar atau mahasiswa, juru pelihara situs sejarah dapat menggunakan diksi yang akademis yang sedang populer, analitis namun tidak terlalu rumit, dan intonasi yang tegas namun lembut serta ramah. Dengan diksi seperti tersebut pengunjung situs akan merasa lebih dekat, lebih mudah memahami, dialogis dan bersahabat. Arti penting diksi dalam bercerita juga dimiliki oleh plot. Plot

merupakan unsur instrinsik dalam cerita tidak sebatas rangkaian cerita namun meliputi faktor-faktor terjadinya peristiwa, kausalitas peristiwa, dan jalannya peristiwa (Sari, 2022), (Nurjanah, A.P., Anggraini, 2020). Sedangkan plot memiliki variasi diantaranya; plot episodik, plot perjalanan hero, plot gunung dan plot W (Musfiroh, 2011). Hal inilah yang belum dipahami dengan baik oleh para juru pelihara situs sehingga dalam bercerita plotnya tumpang tindih dan “mulek”. Oleh karena itu juru pelihara situs dapat mengembangkan kreativitas dan alur peristiwa dalam menuturkan cerita sejarah situs yang dipeliharanya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa juru pelihara situs peninggalan sejarah Madiun yang keterampilan menceritakan situs yang dipeliharanya kepada para pengunjung dalam kategori sangat baik: 0%, baik: 81%, cukup: 6%, kurang: 13%, sangat kurang: 0%. Nilai rata-rata keterampilan bercerita sejarah sebesar 23,875. Juru pelihara yang keterampilan bercerita sejarah di atas rata-rata sebanyak 11 orang (85%), sedangkan yang di bawah rata-rata sebanyak 5 orang (15%). 11 orang tersebut yaitu juru pelihara situs peninggalan sejarah periode Islam, kolonialisme, dan awal kemerdekaan. Sedangkan yang 5 orang juru pelihara situs peninggalan sejarah

periode Hindu-budha. Dari 7 aspek keterampilan yang nilainya rata baik ada 4 aspek (isi cerita, kebenaran cerita, santun kinestika, volume suara). Sedangkan yang 3 aspek hasil rata-rata nilai tergolong cukup (aspek yaitu plot, diksi, dan keefektifan kalimat). Terlepas dari kekurangannya dalam bercerita sejarah, juru pelihara situs peninggalan sejarah Madiun telah menunjukkan dedikasinya dan integritas dalam melestarikan sumber sejarah. Sumber sejarah ini memiliki arti penting tidak hanya bagi masa lalu, tetapi masa kini, dan masa depan. Terutama sebagai media edukasi, inspirasi, dan rekreasi. Untuk itu eksistensinya perlu dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Sudrajat, A., Setiawan, J., & Sudarwati, N. (2022). *Development of Mind Mapping Based Prezi Multimedia to Improve History Learning Outcomes*. 25(2), 129-139. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jt.v25i2.6852>
- Alderson, W.T., & Low, S. P. (2006). *Interpretation of Historic Sites*. Altamira Press.
- Anggraeni, W. D., & Setiawan, J. (2022). Character Education Values of Radin Inten II ' s Against The Dutch Colonization For Learning Local History. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4267-4278. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2095>
- Basri, M., Setiawan, J., Insani, M., Fadli, M. R., Amboro, K., & Kuswono, K. (2022). The correlation of the understanding of Indonesian history, multiculturalism, and historical awareness to students' nationalistic attitudes. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(1), 369. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.22075>
- Boty, M., Dardiri, A., Sunarso, Setiawan, J., & Fadli, M. R. (2023). The Values of Struggle Character Education K.H. Ahmad Hanafiah and its Implementation in Local History learning. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 13(2), 62-71. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.02.08>
- Bunari, Fadli, M. R., Fikri, A., Setiawan, J., Fahri, A., & Izzati, I. M. (2023). Understanding history, historical thinking, and historical consciousness, in learning history: An ex post-facto correlation. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1), 260-267. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23633>
- Collingwood, R. G. (1973). *The Idea of History*. Oxford University Press.
- Endaryati, T., Aman, A., & Setiawan, J. (2020). The Implementation of National Values Insights in the Learning Process of Indonesian History to Form Student's Solidarity Attitudes. *International Journal of Learning and Development*, 10(2), 10. <https://doi.org/10.5296/ijld.v10i2.17125>
- Hamid, A., Madjid, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak.
- Hanif, M., Samsiyah, N., Maruti, E. S. (2020). *Panduan Bercerita Berpasangan Juru Pelihara Situs Sejarah Madiun*. Scopindo Media Pustaka.
- Haviland, W. A. (1985). *Antropologi* (R.G. Soekadijo (ed.); 4th ed.). Airlangga.
- Katoningsih, S. (2020). *Keterampilan Bercerita*. Muhammadiyah University Press.
- Madjid, M.D., Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*.

- Prenadamedia Group.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Kencana.
- Musfiroh, T. (2011). Strategi Bercerita Cerita Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 1(1), 47-61.
- Nasoichah, C. (2008). Perpindahan Desa Mruwak Berdasarkan Prasasti Mrwak (1108 Saka / 1186 M). *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 11(22).
- Nurjanah, A.P., Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1-7.
- Renier, G. J. (1961). *History its Purpose and Method*. George Allen&Unwin Ltd.
- Riadi, M. (2019). Metode Bercerita. *Kajian Pustaka*.
- Samsudin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Sari, P. P. (2022). Pengertian Plot serta Jenis-jenis dan Unsurnya. *Medcom.Id*, 1.
- Seignobos, C., Langlois, C. (2015). *Introduction To The Study Of History Pengantar Ilmu Sejarah*. Indoliterasi.
- Setiawan, J. (2023). Character Values of Independence Hadratussyekh K.H. M. Hasyim Asy'ari. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Volume*, 11(1), 17-28.
<https://doi.org/10.24127/hj.v11i1.6469>
- Setiawan, J., & Hadi, R. S. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Materi Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia. *SEJARAH DAN BUDAYA*, 12(1), 39-48.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um020v12i12017p39>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Susanti, E. (2020). *Keterampilan Berbicara*. Rajawali Press.
- Tabelessy, N. (2021). Metode Bercerita untuk Siswa SD. *GABA-GABA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 1(1), 36-42.
- Tarigan, H. G. (2021). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. CV Angkasa.
- Tim. (1980). *Sejarah Kabupaten Madiun*. Pemerintah Dati II Kabupaten Madiun.
- Widja, I. G. (1988). *Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Satya Wacana.

